

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kata narsis berasal dari kata dalam bahasa Yunani “Narkisos” dan dalam bahasa latin “Narcissus” (Knoepfler,2010:31). Narkisos atau Narcissus merupakan seorang tokoh dalam sastra yunani, dia juga sering menjadi objek dalam lukisan. Kemudian kata “narcissus” berkembang menjadi “narsisme” dan digunakan oleh seorang psikolog bernama Sigmund Freud dalam bukunya yang berjudul “On Narcissism” tahun 1914. Semenjak itulah narsisme dikenal sebagai sebutan dari keadaan psikologis manusia yang sangat mencintai dirinya sendiri. (Knoepfler,2010: 29)

Pada dasarnya narsisme adalah keadaan psikologis seorang manusia yang mencintai dirinya secara berlebihan, rasa cinta terhadap diri sendiri itu adalah hal yang baik, namun jika berlebihan akan memiliki efek yang buruk bagi diri sendiri. Faktanya setiap manusia pasti memiliki rasa narsis dalam dirinya, namun pada porsi-porsi yang berbeda. Rasa cinta terhadap diri sendiri juga dapat berdampak baik dan positif bagi diri sendiri, namun sebaliknya sikap percaya diri atau cinta diri sendiri yang berlebihan akan membawa efek negatif dan berdampak buruk bagi diri sendiri. Narsisme bisa dikategorikan sebagai kelainan jika kepercayaan diri yang sangat tinggi menggiring pada perilaku merendahkan orang lain, dan merasa dirinya yang paling istimewa. Orang-orang yang memiliki karakter narsis

cenderung lebih mudah marah apabila mendapat kritikan atau tidak mendapatkan perlakuan khusus dari orang lain, dan pada kenyataannya memiliki kepercayaan diri yang tinggi bukanlah satu-satunya sikap yang muncul pada diri seorang yang narsis. Beberapa sikap ekstrim yang dapat muncul antara lain sikap acuh kepada orang lain, yakni mereka tidak memperdulikan perasaan orang lain, tidak merasa bersalah jika mereka menyakiti hati atau fisik orang lain, selain itu mereka juga kurang memiliki rasa empati terhadap orang lain. Jika seorang individu sudah menunjukkan hal-hal ekstrim di atas, maka bisa dikatakan memiliki "*Trouble de la Personalité Narcissique*" (TPN) yang didefinisikan sebagai gangguan kepribadian, karena memiliki kepercayaan diri yang sangat tinggi. Menurut Hirigoyen dalam bukunya yang berjudul *Les Narcisse* (2019:9) beliau mengatakan bahwa ada **3 jenis TPN** dengan tingkat keparahan yang berbeda-beda. Tahapan pertama ialah *narcisse mégalomènes*, keadaan di mana seseorang merasa dirinya paling hebat atau nomor 1 (*J'étais la meilleure*). Tahapan kedua ialah *narcisse vulnérables*, pada gangguan ini seseorang merasa sangat sensitif dengan kritikan atau dengan kata lain tidak dapat menerima kritik dari orang lain. Pada akhirnya yang paling parah dan ekstrim ialah TPN jenis *la perversion narcissique*.

Menurut sebuah artikel yang dipublikasikan oleh CNN Indonesia, fenomena yang dapat kita jumpai mengenai narsisme adalah perilaku berswafoto yang berlebihan. Kini memiliki sebuah akun media sosial seperti *Facebook*, *Twitter* atau *Instagram* merupakan hal yang wajib dimiliki setiap orang. Khususnya remaja dan tidak menutup kemungkinan anak bayi seorang selebritas yang baru lahir. Dengan mudahnya mengakses media sosial, orang-orang

berlomba-lomba untuk menceritakan kisah hidupnya yang membahagiakan maupun menyedihkan, membagikan foto diri, keluarga, teman, benda yang dimiliki sekalipun gambar tempat yang dikunjungi untuk berlibur. Biasanya akun milik seorang yang paling banyak memiliki “pengikut” dalam sebuah media sosial, akun tersebut bisa jadi dimiliki oleh *selebgram* (istilah untuk artis Instagram), *selebtwit* (istilah untuk artis Twitter) atau akun yang diperuntukkan untuk berdagang. Dalam akun seorang selebgram pada sosial media Instagram, biasanya mereka mengunggah foto-foto pribadi yang sangat cantik dan rupawan menggunakan barang-barang *endorse* dari beberapa pedagang yang sengaja mempromosikan dagangannya menggunakan jasa mereka. Hal ini mungkin terlihat biasa, namun dengan melihat unggahan-unggahan *selebgram* yang terlihat sukses dan selalu memakai barang mewah, dapat menimbulkan rasa iri yang memancing sikap seorang untuk memiliki hidup seperti mereka, serta memiliki keinginan untuk mendapat pujian dari orang lain, pengakuan capaian kesuksesan atas dirinya, dan perhatian dari orang lain. Jika seseorang sudah memiliki atau menunjukkan sikap serta perilaku yang disebutkan sebelumnya, maka besar kemungkinan bahwa dia adalah seseorang yang narsis, karena narsis adalah keadaan psikologis seseorang yang memiliki kepercayaan diri yang tinggi dan selalu terpusat pada dirinya, dia selalu ingin dilihat atau diperhatikan oleh orang lain sebagai orang yang memiliki kelebihan.

Sebuah artikel dalam situs resmi National Geographic Indonesia yang ditulis pada tahun 2019 oleh Gita Widyaningrum. Ia mengatakan bahwa sifat narsis menjadi epidemi modern pada masa ini. Faktor-faktor yang dapat memicu

TPN atau dalam bahasa Indonesia gangguan kepribadian narsis yaitu faktor sosial, pengalaman masa kecil, genetik dan biologis. Namun penyebab munculnya gangguan kepribadian narsistik ini pada diri seseorang sangat sulit untuk diidentifikasi. Gangguan kepribadian ini termasuk sebagai masalah psikologis yang cukup sulit untuk ditangani dan membutuhkan proses yang panjang untuk menyembuhkannya. Semua orang dari berbagai kalangan, etnis, tua ataupun muda sangat memungkinkan untuk memiliki gangguan kepribadian tersebut. Jika seorang individu menunjukkan ciri *TPN* yang dibiarkan berkembang, akan menimbulkan efek negatif pada dirinya.

Penelitian ini memiliki korelasi dengan psikologis siswa. Seperti yang kita ketahui saat ini, *TPN* merupakan epidemi modern yang dapat diderita oleh siapa saja. Siswa remaja yang mengidap gangguan kepribadian ini tentunya akan lebih sulit untuk mengambil keputusan dan juga mereka lebih sulit untuk mengontrol emosinya, sehingga ia bisa saja melakukan hal-hal yang dapat merugikan dirinya sendiri ataupun orang lain.

Sebagai calon guru pada masa mendatang, psikologis seorang siswa merupakan hal yang penting untuk dipelajari dan diamati oleh seorang guru. Menurut Irham dan Wiyani (2014:21-22) “Psikologi pendidikan memiliki peran yang penting dalam mendampingi dan membimbing pendidik dalam mencapai keberhasilan proses pembelajaran”. Memahami psikologi dapat memudahkan seorang pendidik untuk menentukan metode dan pendekatan apa yang tepat dalam proses belajar mengajar di kelas. Psikologi pendidikan juga dapat membantu pendidik untuk memahami sifat atau karakter, perilaku-perilaku siswa yang

muncul, serta tutur kata yang diucapkan dalam kesehariannya di sekolah. Dengan menerapkan pendidikan psikologi di dalam proses belajar mengajar, pendidik dapat memunculkan perilaku yang diharapkan pada siswa selama proses pembelajaran, dan mengurangi bahkan menghilangkan perilaku yang tidak baik (Irham dan Wiyani.2014:19). Menurut Lafortune, Louise dkk (2005:3) bentuk ekspresi (perilaku siswa) dari pengaruh dan pemahaman emosi dalam situasi pengajaran dan pembelajaran dapat diamati dari beberapa sudut seperti representasi sosial, pengalaman yang positif dan negatif, budaya, peran orang tua, masalah kekerasan dan bahkan dari asupan gizi makanan.

Dengan latar belakang sosial yang berbeda-beda maka karakter, kepribadian serta perilaku setiap siswa pasti memiliki perbedaan. Lingkungan sosial terdekat akan sangat mempengaruhi kepribadian siswa. Karena itu setiap calon guru perlu memiliki pengetahuan dan pemahaman tentang keadaan psikologis manusia, agar dapat memahami lebih baik kepribadian siswa. Salah satunya dengan mempelajari dan mengenal lebih dalam tentang masalah-masalah kepribadian yang mungkin terjadi dalam diri seorang remaja. Maka dari itu, penelitian tentang gangguan kepribadian narsistik dianggap penting, karena dengan mendeteksi ciri awal atau karakter awal seorang TPN. Seorang pendidik dapat memberikan perlakuan yang tepat dan mencegah gangguan tersebut terus berkembang.

Pada umumnya orang yang memiliki sifat narsis cenderung memiliki rasa kepercayaan diri yang tinggi. Jika kepercayaan diri seseorang tidak dikontrol dan disalurkan pada hal-hal yang positif. Maka sifat tersebut dapat berkembang

menjadi karakter yang cenderung negatif seperti egois, tidak peduli dengan perasaan orang lain, tidak dapat menerima kritik, dan yang ekstrim adalah menjadi seorang yang manipulatif. Bahkan seorang yang narsis dapat sangat mudah marah. Situasi di dalam kelas dapat dijadikan acuan guru dalam meneliti sikap setiap individu, jika di dalam kelas terdapat seorang siswa yang menunjukkan kelainan kepribadian seperti narsistik, seorang guru dapat membantu siswa untuk menekan hingga menghilangkan sikap-sikap negatif yang mungkin berkembang. Sifat narsistik yang siswa miliki harus tersalurkan dengan benar dan dalam porsi yang tepat, untuk itu guru dapat memberi tugas yang ada kaitannya dengan kepercayaan diri siswa, seperti memperkenalkan diri dalam bahasa Prancis di depan kelas. Kemudian guru dapat meminta siswa lain untuk saling memberi kritik dan saran kepada satu sama lain. Langkah tersebut dapat menyalurkan serta membangkitkan kepercayaan diri siswa bagi mereka yang pemalu. Maka sifat narsis yang ada dalam diri seorang siswa tersalurkan secara positif, dan komunikasi dalam proses belajar mengajar dapat tercapai dengan sempurna. Kritik dan saran dari siswa serta guru dapat menjadi pembelajaran untuk menerima masukan dari orang lain.

Tugas sebagai guru tidak hanya memberi ilmu tentang pelajaran saja, namun guru juga harus mendidik budi pekerti siswa. Pada setiap pembelajaran di kelas, guru dapat menanamkan bagaimana cara untuk saling menghargai kepada guru dan teman-teman di sekolah. Dengan demikian, rasa saling menghargai akan tumbuh dan siswa mengetahui perilaku seperti apa yang harus dilakukan dalam memperlakukan teman sebaya dan juga gurunya. Dalam dunia pendidikan, kita sudah sangat sering mendengar tentang kasus *penindasan* atau *bullying* yang

dilakukan seorang siswa terhadap temannya yang dianggap “lemah”. Penindasan dapat terjadi karena siswa tidak memiliki rasa saling menghargai serta, karena adanya rasa “saya paling hebat” yang dapat mendorong aksi ini terus berjalan. Agar mencegah hal-hal tersebut terus berlanjut, guru dapat memberi arahan-arahan positif kepada siswa bagaimana cara mengontrol emosi, supaya terhindar dari kejadian-kejadian yang tidak diinginkan. Mengintimidasi seseorang bukan hanya dari kekerasan fisik saja, melainkan dengan perkataan kasar atau tidak pantas yang ditujukan khusus untuk menjatuhkan individu lain. Perilaku-perilaku tersebut jika dibiarkan maka akan terus berkembang semakin parah dan melekat dalam kepribadian siswa, sehingga di kemudian hari akan muncul perilaku yang lebih ekstrim dari sebelumnya.

Dalam memahami lebih jauh tentang TPN atau gangguan kepribadian narsistik ini, kita dapat membaca sebuah karya sastra berbentuk novel. Novel tersebut menggambarkan serta memberi informasi tentang gangguan kepribadian ini. Karena cerita di dalam novel dapat merefleksikan kehidupan sosial manusia. Di dalam novel, penulis menampilkan tokoh-tokoh yang memiliki beragam sifat dan perilaku dan erat kaitannya dengan kejiwaan serta pengalaman psikologis atau konflik-konflik sebagaimana dialami oleh manusia di dalam kehidupan nyata (Minderop. 2011: 1). Menurut Endraswara (dalam Minderop.2011:2) “sastra dan psikologi dapat bersimbiosis dalam perannya terhadap kehidupan, karena keduanya memiliki fungsi dalam hidup ini. Keduanya sama-sama berurusan dengan persoalan manusia sebagai makhluk individu dan makhluk sosial”. Dengan berlandaskan 2 teori tersebut peneliti memilih novel yang

berjudul “Il disait qu’il m’aimait” karya Gena Loren sebagai sumber data, karena karya sastra tersebut terdapat penggambaran secara detail dan jelas tentang *gangguan kepribadian narsistik* yang dialami oleh salah satu tokoh yang bernama Teddy Banier. Sehingga peneliti dapat memiliki gambaran jelas tentang TPN, sekaligus memahami gangguan kepribadian ini dalam kehidupan sosial dan bagaimana sikap yang tepat untuk menghadapi orang yang memiliki gangguan kepribadian tersebut.

Penelitian mengenai gangguan kepribadian narsistik pernah dilakukan oleh beberapa peneliti sebelumnya. Seperti penelitian yang dilakukan oleh Engkus dkk, Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung, tahun 2017, dengan judul penelitian *Perilaku Narsis Pada Media Sosial di Kalangan Remaja Dan Upaya Penanggulangannya*. Pada penelitian ini sumber data yang dipakai merupakan wawancara dengan sejumlah siswa di SMA. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa remaja di wilayah Bandung Timur memiliki perilaku narsisme dalam kategori sedang.

Penelitian lain mengenai gangguan kepribadian narsistik juga pernah dilakukan oleh Umy V.E Singal, Program Magister Bahasa Indonesia Pascasarjana Universitas Tadulako Palu, tahun 2015, dengan judul *Kajian Psikologis Perwatakan Tokoh Novel Pada Sebuah Kapal Karya Nh.Dini Dan Implikasinya Dalam Pengajaran Sastra Di SMP*. Pada penelitian ini sumber data yang dipilih merupakan sebuah novel karya Nh. Dini yang berjudul *Pada sebuah Kapal*. Penelitian ini menggunakan pendekatan psikologi sastra untuk menelaah

perwatakan tokoh-tokoh novel tersebut, dan ditemukan bahwa salah satu tokoh memiliki sifat narsisme.

Penelitian tentang Narsisme juga pernah diulas oleh Cici Guspa Dewi dan Yulidar Ibrahim, Universitas Negeri Padang, tahun 2019, dengan judul penelitian *Hubungan Self-Esteem (Harga diri) Dengan Perilaku Narsisme Pengguna Media Sosial Instagram Pada Siswa SMA*. Penelitian ini menyebar angket ke siswa SMA untuk menemukan korelasi antara Self-Esteem dengan Narsisme pada siswa.

Berdasarkan artikel-artikel penelitian relevan yang telah diuraikan, ditemukan bahwa penelitian tentang narsisme telah banyak diteliti dengan sumber data angket dan novel. Namun belum ada penelitian yang benar-benar berfokus terhadap gangguan kepribadian narsistik pada tokoh utama dalam novel. Maka dari itu penelitian mengenai gangguan kepribadian narsistik pada tokoh utama dalam novel dianggap penting.

B. Fokus dan Subfokus Penelitian

1. Fokus Penelitian

Penelitian ini berfokus pada gangguan kepribadian narsistik pada tokoh utama dalam novel *Il Disait Qu'il M'aimait*.

2. Subfokus Penelitian

Subfokus dalam penelitian ini mengangkat tentang jenis-jenis gangguan kepribadian narsistik. Terdapat 3 jenis gangguan kepribadian narsistik, yaitu : Narsis dengan sifat muluk (*Grandiose*), narsis “rentan” terhadap kritikan (*Vulnérable*), dan penyimpangan perilaku narsistik (*Pervers Narcissique*).

C. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dikemukakan di atas.

Rumusan pokok permasalahan yang diangkat adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana penggambaran gangguan kepribadian narsistik pada tokoh Teddy Barnier dalam novel *Il disait qu'il m'aimait*?
2. Jenis-jenis narsistik apa yang muncul dalam kepribadian Teddy Barnier?

D. Manfaat Penelitian

Dengan adanya penelitian mengenai Gangguan Kepribadian Narsistik ini, diharapkan bahwa nantinya hasil dari penelitian ini dapat memberikan manfaat :

1. Manfaat Teoretis

Penelitian ini diharapkan dapat membawa manfaat akademis bagi mahasiswa yang ingin mengangkat tema “narsis” dalam penelitian penilitian berikutnya dengan membahas lebih dalam tentang epidemi modern ini.

2. Manfaat Praktis

Diharapkan juga bahwa penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi orang-orang khususnya para pendidik untuk memahami gangguan kepribadian narsistik atau **TPN** pada lingkungan sosial ataupun keadaan psikologis pada peserta didik saat ini, sehingga pendidik dapat mendeteksi perilaku siswa yang menunjukkan gangguan kepribadian narsistik pada peserta didiknya dan bisa memberikan perlakuan khusus pada mereka.